

**SUBJECTVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG MASIH
AKTIF BEKERJA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**oleh:
FAISALABDUL MUFLIKH
F 100 130 130**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SUBJECTVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG MASIH AKTIF
BEKERJA**

PUBLIKASI ILMIAH

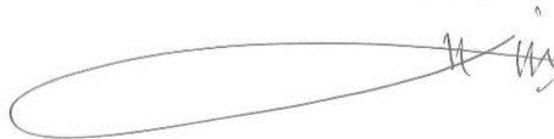
Oleh:

Faisal Abdul Muflikh
F 100 130 130

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

29 Juli 2019

Dosen Pembimbing



(Santi Sulandari S.Psi M.Ger)

NIK.1218/0619088701

HALAMAN PENGESAHAN
SUBJECTVE WELL-BEING PADA LANSIA YANG MASIH AKTIF BEKERJA

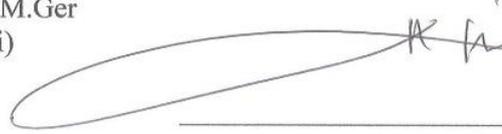
Yang Diajukan Oleh:

Faisal Abdul Muflikh
F 100 130 130

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 29 Juli 2019

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

1. Santi Sulandari, S.Psi M.Ger
(Ketua Dewan Penguji)



2. Dr. Daliman, SU
(Angota I Dewan Penguji)



3. Dr. Wiwien Dinar Prastiti, M.Si, Psikolog
(Angota II Dewan Penguji)



Surakarta, 2019
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan

(Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si, Psi)
NIK. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 09 Februari 2019

Penulis



Faisal Abdul Muflikh

F 100 130 130

SUBJECTIVE WELL BEING PADA LANSIA YANG MASIH AKTIF BEKERJA

Abstrak

Bekerja diusia lanjut merupakan hal yang jarang dilakukan, namun bekerja dapat membuat lansia memiliki kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *subjective well-being* pada lansia yang masih aktif bekerja. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, yang melibatkan 6 informan, kriteria informan adalah sebagai berikut: a). Lansia (laki-laki/perempuan) berusia 60 tahun b). Lansia yang masih aktif bekerja c). Lansia yang bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja yaitu penerimaan diri terhadap keadaan yang sudah memasuki usia lanjut namun masih bekerja, perasaan bangga terhadap diri sendiri dan masih berguna untuk keluarganya, memiliki hubungan baik dengan orang lain selama bekerja, dan selalu bersyukur dengan hasil yang diperoleh selama bekerja.

Kata Kunci : *Subjective well being*, bekerja, lansia.

Abstract

Working, for elderly or someone who is older than 60 is difficult and not a lot of them done it, however it brings well-being for them. This research's purpose is to understand about *subjective well-being* for elderly people who are still working despite their age. The method used in this research is qualitative method. The data was collected through interview to six informants, whose characteristics are (a) elder with more than 60 years age, (b) working actively, and (c) lived in Surakarta Region. Later, we used thematic analysis to analyzed the data. This research has found that there are factors which indicates subjective well-being in elderly who are still working, such as self-acceptance, proud of him/her-self that still useful for the family despite their age, positive relationship with others, and always grateful for every result they got from work.

Keywords : subjective well being, worker, elderly.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia mengalami pertumbuhan dari kecil menjadi dewasa sampai menjadi usia lanjut. Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun. Lansia akan mengalami perkembangan dalam perubahan fisik menurut Hutapea (2011). Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut dapat mengalami

penurunan dalam organ tubuh seperti yang di nyatakan oleh Hurlock (1996) yakni terjadinya perubahan fisik dan psikologis tertentu. Sesuai dengan perkembangannya seseorang yang memasuki masa lansia dapat dilihat dengan nyata dari penurunan produktifitasnya terutama dalam melakukan kegiatan bekerja sehari-hari. Namun seseorang yang sudah memasuki masa lansia memiliki banyak pengalaman baik dalam hal berumah tangga, pengetahuan dan cara untuk memenuhi perekonomiannya, sebagian besar lansia di Indonesia masih memenuhi perekonomiannya secara mandiri dengan bekerja, lansia yang masih mampu bekerja merupakan lansia yang masih produktif namun di sisi lain lansia yang bekerja mengindikasikan tingkat kesejahteraan lansia masih rendah (Kemenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2013 hampir separuh 45,41% lansia di Indonesia masih bekerja (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan pada tahun 2014 Indonesia memiliki jumlah lansia sebesar 20,24 juta jiwa, sama dengan 8,03% dari seluruh penduduk Indonesia. Lansia yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada lansia laki-laki, yaitu sebesar 10,77 juta lansia perempuan dan 9,47 juta lansia laki-laki menurut Andhie, Yeni ,dan Sigit (2014), menurut data sakernas 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 47,48% lansia masih aktif bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Kementrian RI, 2013). Penduduk lansia di Indonesia yang masih bekerja sebesar 46,53%, dan sebesar 0,31% menganggur menurut hasil Sakernas Agustus 2015 (Kementrian RI, 2015) dari data tersebut peningkatan jumlah lansia yang masih bekerja dari tahun 2013 sampai 2015 meskipun menunjukkan bahwa adanya penurunan pada tahun 2014 sampai 2015 tetapi tidak signifikan yaitu (hanya 1%). Dari data diatas menunjukkan bahwa peningkatan jumlah lansia yang masih bekerja dari tahun 2013 sampai 2015 meskipun adanya penurunan pada tahun 2014 sampai 2015 tetapi tidak signifikan yaitu (hanya 1%) saja.

Banyaknya lansia yang masih bekerja dapat disebabkan adanya kebutuhan ekonomi yang relatif besar pada lansia, kemungkinan disebabkan tidak/belum adanya jaminan sosial ekonomi yang memadai bagi lansia di Indonesia seperti jaminan hari tua, uang pensiun masih sangat terbatas untuk mereka yang bekerja di

sektor formal saja tidak untuk sektor informal. Wirakartakusumah dan Anwar (1994) mengatakan bahwa setidaknya ada tiga alasan yang mempengaruhi lansia untuk tetap bekerja. Pertama, masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental sehingga tidak ada alasan untuk berhenti atau keluar dari pekerjaannya. Kedua, terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi yang sulit untuk mencukupi kebutuhan hidup lansia sendiri. Ketiga, alasan yang bukan didasarkan pada motif ekonomi, tetapi lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi.

Lansia yang masih bekerja mampu untuk meningkatkan kesejahteraan subjektifnya bisa juga sebaliknya lansia yang masih aktif bekerja memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah. Kesejahteraan subjektif merupakan salah satu faktor yang dapat menunjukkan kualitas hidup seseorang ataupun masyarakat yang baik menurut Diener dkk dalam (muhana, 2009). Kesejahteraan subjektif meliputi seperti kepuasan hidup, kekurangan tekanan dan minat besar, seperti halnya suasana hati dan emosi yang positif menurut (Awad & Mayasari, 2015).

Dampak negatif bagi lansia yang masih bekerja yaitu lansia dapat mengalami tekanan mental karena harus mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan lansia yang bekerja akan mengalami gangguan dalam kesehatannya seperti kelelahan ataupun mengalami gangguan fisik karena melakukan pekerjaan yang berat secara fisik lansia sendiri sudah mengalami penurunan fungsi fisik menurut (Affandi, 2009). Disisi lain yang masih aktif bekerja dapat menunjukkan seberapa besar kesejahteraan subjektif pada lansia tersebut, hal ini juga dapat membuat lansia mampu menikmati hidup dimasa tuanya dan membuat lansia mejadi bahagia karena mampu untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri. Kebahagiaan sebagian dari kesejahteraan subjektif yang dapat memfasilitasi kontak sosial menurut Veenhoven (1988).

Selanjutnya dalam Subjective well-being memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu Ryff (1995) mengatakan bahwa suatu model kesejahteraan dalam bentuk multidimensi terdiri atas lima fungsi psikologis yaitu: a). Penerimaan diri. Seseorang yang mampu menerima keadaan yang sedang dihadapinya dengan cara positif. b). Hubungan positif dengan sesama. Seseorang yang memiliki subjective well-being yang tinggi dapat menunjukkan seseorang mampu berinteraksi

sosial dengan baik. c). Autonomi. Seseorang yang mampu menyelesaikan masalah dan mampu mengambil keputusan sendiri dapat dikatakan bahwa dia memiliki autonomi yang baik. d). Penguasaan lingkungan. Seseorang yang mampu menerima keadaan lingkungan disekitarnya dengan baik dan bahkan mampu untuk mengubah keadaan lingkungan seperti yang diinginkan. e). Tujuan dalam hidup. Semua orang selalu memiliki tujuan hidup, setiap orang yang mampu mencapai tuannya hidupnya akan merasa bangga dengan diri sendiri.

Data awal yang diperoleh diungkapkan oleh mbah H di Boyolali yang sebelumnya telah dilakukan wawancara, bahwa beliau yang bekerja sebagai kusir kuda merasa dengan bekerja itu membuat dirinya merasa puas dengan hasil dari pekerjaan yang diperolehnya dapat berupa uang ataupun pengalamannya yang mampu bertemu dengan banyak orang. Mbah H juga merasa senang bisa berinteraksi dengan pelanggan yang mau menggunakan jasanya menurut mbah H berinteraksi dengan orang lain mampu membuat beliau merasa tidak kesepian karena dia tinggal sendiri di rumah walaupun dalam seminggu sekali anak-anaknya menjenguk kerumah.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan hendak dicapai Untuk mengetahui *subjective well-being* pada lansia yang masih aktif bekerja.

2. METODE

Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang lansia yang masih aktif bekerja. Pemilihan subjek dilakukan dengan mengunjungi pasar-pasar di karesidenan Surakarta dengan kriteria lansia (laki-laki/perempuan) berusia 60 tahun, lansia yang masih aktif bekerja, lansia yang bertempat tinggal di Karisidenan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara.

Tabel 1. Informan penelitian

Informan	Jenis kelamin	Usia	Domisili	Pekerjaan	Pemasukan selain bekerja
1	Perempuan	77 Thn	Surakarta	Pedagang buah	Mendapat dari anak
2	Perempuan	74 Thn	Karanganyar	Pedagang buah dan sayur/bertani	Mendapat dari anak
3	Perempuan	80 Thn	Sukoharjo	Pedagang buah	Mendapat dari anak
4	Perempuan	60 Thn	Boyolali	Pedagang sayur	Mendapat dari anak
5	Laki-laki	65 Thn	Surakarta	Tukang paker	Membuka warung makan dengan istri
6	Perempuan	69 Thn	Boyolali	Pedagang sayur	Mendapat dari anak dan dana pensiunan /bulan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian didapatkan 5 kategorisasi tema yaitu penerimaan diri, Hubungan positif dengan sesama, Autonomi, Penguasaan lingkungan, Tujuan dalam hidup dan terdapat 2 kategori penemuan lain yaitu religiusitas dan rasa bersyukur.

3.1 Penerimaan Diri

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan semua informan, peneliti menemukan kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja. Kesejahteraan dapat dilihat dari informan yang memiliki penerimaan diri. Informan yang memiliki penerimaan diri merasa bangga dan senang karena di usia lanjut masih mampu bekerja dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan yang sudah memiliki

penurunan dalam fungsi fisiknya. Bekerja diusia yang sudah tidak muda lagi dilakukan informan supaya untuk mengisi waktu dimasa tuanya, hal tersebut dilakukan juga supaya informan tidak mudah lupa dan apabila tidak merasa nyaman dirumah terus menerus “...*Nek ra kerjo yo opo wi ndang pikunhoo no, neng omah mung gur dumel, nonton tv yo kesel ng kene kan iruh pemandangan, konco-konco ganti...*” (W no.baris 231-232). Informan juga memiliki rasa kepuasan tersendiri dengan dirinya meskipun sudah usia lanjut tetapi masih mampu untuk mencari rezeki sendiri tanpa meminta dari orang lain hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang di ungkapkan (Diener & Biswa 2008) bahwa subjective well being mampu menunjukkan kepuasan diri dalam hidup dan mampu mnevaluasi diri terhadap bagian-bagian kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Beberapa informan yang masih bekerja awalnya sudah bekerja sejak masih muda “...*ket ndisek kiro-kiro yo umur limolasan mas goro-gorone aku awet cilik ki wes melu simbokku neng pasar mas dadi yo aku dodolan niki neruske dodolane simbok mas...*” (W no.baris 24-26), sehingga bekerja menjadi sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh informan walaupun sudah tidak memiliki keadaan fisik yang sudah tidak muda lagi bahkan ada beberapa informan yang keadaan fungsi fisiknya menurun.

3.2 Hubungan baik dengan orang lain

Kebahagiaan yang dirasakan lansia mampu menciptakan kesejahteraan hal tersebut dilihat dari hubungan positif dengan orang lain, peneliti menemukan kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja, dimana memiliki hubungan positif dengan orang lain baik dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan keluarga. Berkomunikasi dan berinteraksi yang dibangun dengan baik dapat mencerminkan hubungan yang positif. Seperti yang ditunjukkan lansia dilingkungan masyarakat yaitu saling membantu, bergotong royong dan saling berkomunikasi “...*saya itu saya gini dek hidup di rumah tangga itu andai kata ada tugas ronda saya ronda ada sesuatu saya bantu ada kumpulan rt saya datang...*” (W no.baris 128-130). Apabila selalu mengikuti kegiatan sosial yang aktif di kehidupan masyarakat menjadi salah satu cara yang dapat menciptakan kebahagiaan pada lansia (Suri, 2016). Selain itu memiliki hubungan yang baik dengan keluarga juga memberikan

kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja, karena keluarga selalu memberikan dukungan yang membuat lansia merasa memiliki support yang lebih dari orang terdekatnya “...*anak nek dodol penting ngati-ati, ati-ati buk pokok e ora anu (iter:nggeh) nek kesel leren anak kulo nek sore jujuk omah ngeteri susu ngeteri roti...*” (W no.baris 106-108). Informan juga selalu berkomunikasi dengan keluarga apabila memiliki keluarga yang jauh informan berkomunikasi dengan telepon baik untuk menanyakan kabar atau hal lain. Memiliki hubungan yang baik dapat diciptakan oleh semua informan dengan caranya sendiri-sendiri. Semua informan mampu menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat maupun dilingkungan keluarga untuk menjali hubungan yang baik dengan lingkungan masyarakat informan biasanya selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan dimasyarakat seperti mengikuti kegiatan seperti pengajian, membantu dalam suatu acara yang dilakukan tetangga dan mengikuti kerja bakti.

3.3 Autonomi

Penelitian yang sudah dilakukan didapatkan bahwa lansia yang masih bekerja memiliki autonomi yang baik. Autonomi yang ditemukan pada lansia yang masih aktif bekerja yaitu lansia mampu menyelesaikan persoalan masalah yang dihadapi, persoalan yang dihadapi lansia yaitu masalah kesehatan tetapi walaupun memiliki usia lanjut lansia mampu mengatasi dan mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu lansia juga mampu memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial yang diberikan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ryff (1995) yang mengungkapkan bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial merupakan seseorang yang memiliki autonomi yang baik. Meskipun sudah memiliki usia yang tidak muda lagi informan juga masih memiliki persoalan yang dihadapi, saat usia lanjut informan banyak memiliki masalah dalam hal kesehatan. Namun informan yang memiliki masalah kesehatan tersebut mampu mengambil keputusan dan mampu untuk menangani masalah tersebut sehingga tidak membut informan merasa cemas dan takut terhadap masalah dengan kesehatannya “...*kalo capek ya saya udah pernah capeknya itu malah kena penyakit batu ginjal ya kalo saya sudah bisa menanggulangi...*” (W no.baris 159-161) “...*sayaantisipasi kalo anu saya*

minum terus kalo udah kerasa panas gini set kesini udah saya minum air putih...”
(W no.baris 165-167).

3.4 Penguasaan lingkungan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan bahwa penguasaan lingkungan mampu membuat lansia yang masih aktif bekerja memiliki kesejahteraan yaitu dengan cara lansia mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan walaupun dilingkungan tersebut terdapat berbagai individu yang memiliki usia yang tidak sama sehingga semua informan lebih memilih menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengikuti alur dalam lingkungan tersebut karena tidak semua yang berada dilingkungan tersebut adalah lansia “*...mestine nggih kalah-kalah kaleh seh enom niku dadine kulo nggih pun nrimo dodolan teng mriki manggen kulo niki lak pun mburi dewe...*” (W no.baris 102-104). Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Ryyf (1995) yaitu kompetensi dan kemampuan seseorang untuk mengatur lingkungannya.

3.5 Tujuan hidup

Dalam penelitian ini kesejahteraan dapat dilihat dari tujuan dalam hidup yang diinginkan lansia yang masih aktif bekerja. Meskipun sudah memiliki usia lanjut semua informan memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu informan menginginkan untuk menunaikan ibadah umrah dengan mengumpulkan rezeki sendiri dari bekerja “*...yo niku wae mas ben di paringi sehat bagas waras ben iso dodolan terus etuk dwit nggo umroh mas*” (W no.baris 102-104), selain itu informan juga memiliki tujuan lain untuk hidup yang lebih sejahtera lagi dan mampu menyambung hidup keluarga dan melihat anak dan cucunya sukses dikemudian hari “*...dadi nggeh niku ngge nyambung putu-putu kulo mas ben do rampung seng sekolah e*” (W no.baris 142-143). Hal ini sesuai yang di ungkapkan oleh Hurlock (1980) yaitu individu akan merasa semakin puas dan bahagia terhadap apa yang diharapkan, semakin realistis sesuatu yang diharapkan maka akan semakin mudah untuk mencapai harapan tersebut. Meskipun sudah memasuki usia lanjut semua informan masih memiliki tujuan hidup hal tersebut yang membuat informan masih bersemangat dalam menjalani hidup.

3.6 Temuan lain

Selanjutnya dalam penelitian ini juga ditemukan faktor lain yang mampu menunjukkan kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja yaitu religiusitas dan rasa syukur. Meningkatkan religiusitas merupakan salah satu cara informan AS untuk mencapai kesejahteraan yaitu dengan cara meningkatkan solat, mengaji setiap hari dan mengikuti pengajian dimasjid “...wayahe sholat pateni tv ne (iter: nggih) ngaji ne we sok aku sok tak leti og, ngaji moco qur’an ngunu, sok-sok rong dino pisan telung dino pisan, neng nek ngaji neng nggon pengajian kui wes harus (iter: terus mbah) hoo, ko nek masjid Al –Amin ngunu kui pengajian ngaji qur’an...” (W no.baris 107-111). Hal tersebut dilakukan informan AS karena merasa tenang dan nyaman dalam menjalani hidup sesuai dengan pendapat Ryyf (Ryyf dan Singer, 1996) menjelaskan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang memengaruhi well being. Selain itu rasa syukur juga mampu mempengaruhi kesejahteraan pada lansia yang masih aktif bekerja, seperti informan WM, S dan T yang memiliki rasa bersyukur yang tinggi agar mampu menjalani hidup dengan bahagia. Hal tersebut dilakukan dengan cara bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan kesehatan yang diterima informan, dengan bersyukur informan tidak pernah mengeluh dengan keadaannya “...dapet uang segini ya Alhamdulillah banyak ya Alhamdulillah tidak dapet ya Alhamdulillah besuk masih di kasih yang membuat enek pikiran ya seperti itu...” (W no.baris 121-123), hal ini sesuai dengan pendapat Aini (2011) bahwa rasa syukur sama halnya dengan ucapan, sikap, dan perbuatan berterima kasih kepada Allah SWT selain itu juga adanya pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang di dapatkan atau yang di peroleh dari Allah SWT.

4. PENUTUP

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap lansia yang masih aktif bekerja, dapat. Menerima keadaan yang sedang dialaminya yang seharusnya seseorang yang sudah memiliki usia lanjut tidak perlu lagi untuk melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya akan tetapi semua informan dalam penelitian ini menerima dan melakukan pekerjaan dengan senang hati tidak

mengeluh karena semua informan merasa bangga meskipun sudah memasuki lansia masih mampu untuk mencari rezeki sendiri bahkan terdapat informan yang mampu untuk membiayai hidup keluarganya.

Terdapat temuan dimensi lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada lansia yang masih bekerja yaitu rasa bersyukur dan religiusitas. Informan yang memiliki rasa bersyukur dan religiusitas memiliki kepercayaan tinggi kepada Allah SWT. Adanya rasa bersyukur dan religiusitas membuat informan merasa tenang dalam menjalani hidup dan masih semangat untuk melakukan pekerjaan dan tidak pernah mengeluh dengan keadaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, M. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi penduduk lansia untuk bekerja. *Journal of Indonesian Applied Economic*, 3, 99-110.
- Diener, E.(2000). Subjective well-being. *American Psychologist*, 55, 34-39. doi: 10.1037/0003-066X.55.1.34
- Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Hutapea, B. (2011). Emotional intelegence dan psychological well-being pada manusia lanjut usia anggota organisasi berbasis keagamaan di jakarta. *INSAN* , 64-73.
- Kementrian , K. R. (2013). *Gambaran Lanjut Usia di Indonesia*. Jakarta: Buletin Jendela .
- Muhana, S. U. (2009). Keterlibatan dalam kegiatan dan kesejahteraan . *Jurnal Psikologi*, 144-163.
- Ryff, C. & Keyes, C. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal Of Personality And Social Psychology*, 69 (4), 719-727.
- Veenhoven, R. (1988). The utility of happiness. *Social Indicators Research*, 20, 333-354.